

# KAJIAN PENOLAKAN EKSPOR PRODUK PERIKANAN INDONESIA

## KE AMERIKA SERIKAT

(Studi *Import refusal Report US FDA Tahun 2010*)

Oleh

Rinto

(Teknologi Hasil Perikanan Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya

email: rinto\_thi@yahoo.co.id

abstrak

Peningkatan volume ekspor produk perikanan Indonesia selalu diiringi dengan penolakan penolakan. Pada tahun 2010 tercatat 146 kasus penolakan dengan 26 kasus pada bulan Januari-April, 20 kasus pada bulan Mei-Agustus, dan 100 kasus pada bulan September-Desember. Sebanyak 64% kasus penolakan disebabkan oleh adanya bakteri pathogen maupun toksin yang dihasilkan seperti histamin, 26% disebabkan *filthy*, 6% disebabkan oleh adanya residu kimia, dan 4 % disebabkan oleh *misbranding*. Penolakan produk perikanan terbesar disebabkan oleh adanya kontaminasi bakteri pathogen serta *filthy*. Hal ini menunjukkan masih kurangnya proses produksi pada industri perikanan di Indonesia.

Kata kunci: penolakan produk perikanan Indonesia 2010

abstract

The refusal products always follow increasing of Indonesia fish commodity export. In 2010, US import refusal of fish commodity from Indonesia was 146 case (26 case in January to April ; 22 case in May to August; and 100 case in September to December). 64% case of refusal fish commodity was caused by present of pathogens bacteria and their toxin, such us histamine. 26% was caused by filthy, 6% caused by chemist residue, and 4% caused by misbranding. The biggest of fish commodity refusal was caused by present of pathogen bacterial contamination and filthy. This condition showed the bad of fish processing product in Indonesia.

Key word: refusal, Indonesia fish commodity

## **I. PENDAHULUAN**

Tingginya permintaan akan kebutuhan bahan pangan termasuk perikanan mendorong peningkatan perdagangan produk perikanan di dunia yang telah mencapai lebih dari US\$ 85 milyar pada tahun 2006 (FAO, 2008). Menurut Menteri Kelautan dan Perikanan Fadel Muhammad ([www.kabarbisnis.com](http://www.kabarbisnis.com)) Di tahun 2010, Ekspor perikanan Indonesia mengalami kenaikan 8,05% dari tahun 2009, yaitu US 2,46 M menjadi US 2,66M. Namun hanya mencapai 91,89% dari yang ditargetkan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adanya penolakan produk yang tidak sesuai dengan standar.

Seiring dengan semakin meningkatnya transaksi bahan pangan, kemungkinan timbulnya bahaya akibat bahan pangan yang tercemar semakin sering ditemukan sehingga memunculkan pemikiran untuk memproteksi produk-produk yang masuk ke suatu kawasan tertentu. Negara-negara importir produk perikanan menetapkan standar yang ketat bagi produk yang dipasarkan di negara mereka, bahkan ada mekanisme untuk menolak bahkan memusnahkan produk-produk yang tidak sesuai dengan standar. Poin penting yang tertera dari masing-masing regulasi teknis adalah bagaimana eksportir membuktikan bahwa produk yang dipasarkan telah memenuhi persyaratan standar yang dibutuhkan. Biasanya masing-masing negara mengembangkan prosedur monitoring, pengujian maupun pemeriksaan yang dapat menjamin bahwa produk sesuai standar yang diinginkan. Umumnya pembuktian terhadap keseusian standar diwujudkan dalam bentuk sertifikasi.

Indonesia sebagai negara eksportir utama produk perikanan juga mengalami berbagai kasus penolakan produk. Amerika Serikat dengan sistem automatic detention yang dikendalikan oleh USFDA membuka fakta bahwa sejak tahun 2003 sampai tahun 2008 ditemukan lebih dari

100 kasus penahanan setiap tahunnya, puncaknya pada tahun 2004 ditemukan sebanyak 442 kasus. Posisinya sejak tahun 2008 terlihat trend penurunan kasus penahanan produk perikanan. Adanya kasus penolakan terhadap ekspor produk perikanan Indonesia ke Amerika menunjukkan adanya proses penanganan dan produksi yang kurang baik. Hal inilah yang perlu dikaji.

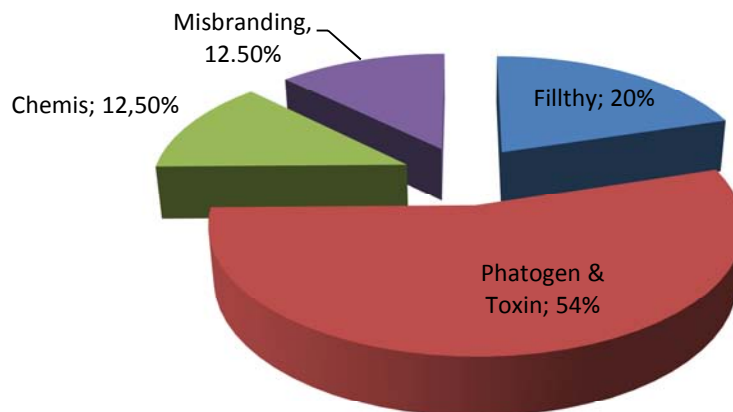
## **II. METODE**

Kajian terhadap penolakan ekspor komoditi hasil perikanan Indonesia ke Amerika Serikat dilakukan dengan menghimpun data-data penolakan komoditi perikanan dari US FDA dari bulan Januari sampai Desember 2010. Data yang ada ditabulasikan dan digambarkan dalam sebuah grafik untuk selanjutnya dianalisis secara deskriptif untuk memberikan informasi yang mendukung.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Penolakan Ekspor Komoditi Perikanan Indonesia ke AS Bulan Januari sampai April 2010**

US FDA menetapkan 4 kategori penyebab penolakan terhadap komoditi impor ke Amerika Serikat yaitu adanya bakteri patogen maupun toksin yang dihasilkan, bahan kimia yang dilarang penggunaannya atau melebihi batas maksimum penggunaan, adanya bahan asing yang seharusnya tidak terdapat pada produk (filthy), serta kesalahan pengemasan (misbranding). Data penyebab penolakan impor produk perikanan Amerika Serikat dari Indonesia dapat dilihat pada Gambar 1.



Sumber data: <http://www.ers.usda.gov/publications/eib39/>. FDA Refusal Report

Gambar 1. Data Penolakan Ekspor Komoditi Perikanan Indonesia Ke AS (Januari-April 2010)

Pada Gambar 1. dapat dilihat bahwa penolakan ekspor komoditi perikanan Indonesia ke AS pada bulan Januari hingga April 2010 disebabkan oleh 4 faktor yaitu adanya pathogen dan toksin yang dibentuk (54%), filthy (20%), bahan kimia berbahaya (12,5%) dan misbranding (12,5%). Penyebab terbesar penolakan produk disebabkan oleh adanya pathogen pada produk yaitu *Salmonella* dan histamin, yang terdapat pada frozen tuna dalam berbagai bentuk produk. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian proses produksi komoditi perikanan masih tidak terkontrol yang menyebabkan adanya kontaminasi *Salmonella* maupun terbentuknya histamine selama proses. *Salmonella* merupakan bakteri pathogen yang sangat berbahaya, tergolong bakteri gastroenteristis yang menyebabkan demam entrik. Di dalam bahan makanan, *Salmonella* tidak diijinkan keberadaanya (negatif). Hal ini disebabkan oleh bahaya yang ditimbulkan oleh adanya *Salmonella*. Keberadaan *Salmonella* menunjukkan adanya kontaminasi selama proses produksi dan kurang baiknya system sanitasi pada proses produksi komoditi perikanan. Adanya *Salmonella* pada bahan pangan tidak menyebabkan perubahan warna maupun rasa, sehingga tidak terdeteksi secara visual dengan panca indra (Ray, 1996).

US FDA mensyaratkan kadar histamine maksimum pada produk perikanan yaitu 50ppm. adanya histamine yang melebihi standar pada daging ikan menunjukkan telah terjadi perombakan histidin bebas menjadi histamine selama proses produksi maupun penyimpananidn produk. Perombakan histidin bebas menjadi histamine dilakukan oleh enzim histidin dekarboksilase yang banyak dijumpai pada beberapa bakteri seperti *Morganella morganii*, *Clostridium perfringens* dan *Klebsiella*. Bakteri ini tumbuh dan membentuk histamine pada suhu diatas 5°C, sehingga besarnya kadar histamine pada produk menunjukkan adanya penanganan dan proses yang kurang mempertahankan rantai dingin, sehingga terjadi perkembangan bakteri pembentuk histamine. Hal ini dapat terjadi selama proses penyimpanan di kapal penangkapan, selama proses produksi, maupun penyimpanan produk.

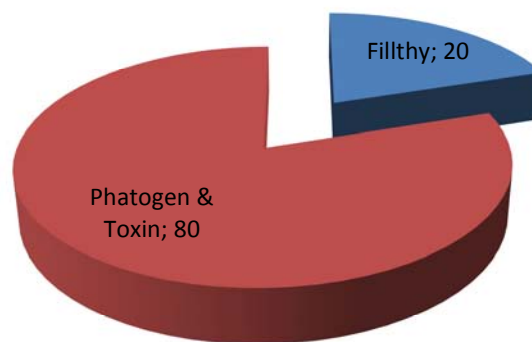
Peyebab penolakan komoditi perikanan terbesar kedua adalah filthy. Ini menunjukkan bahwa adanya zat/bahan/benda yang terkontaminasi pada produk perikanan. Hal ini terjadi karena kurang sempurnanya pengawasan terhadap pelaksanaan SOP dan GMP selama proses produksi sehingga ada benda-benda asing yang menempel pada produk seperti plastik, rambut dan bahan lainnya yang tidak dikehendaki dalam produk. Adanya kebiasaan sebagian karyawan yang tidak mematuhi aturan dapat menyebabkan kegagalan produksi. Kelalaian penggunaan perlengkapan standar seperti sarung tangan, penutup hidung dan kepala dapat menyebabkan terkontaminasinya ikan oleh benda lain (rambut) dan mikroorganisme.

Adanya bahan kimia yang tidak dikehendaki pada produk perikanan merupakan penyebab penolakan ketiga yang terjadi pada komoditi udang dengan berbagai *size*. Penggunaan antibiotik pada pembudidayaan udang menyebabkan adanya residu bahan kimia pada udang. Hal ini tidak dikehendaki pada produk. Penyebab penolakan produk perikanan keempat adalah

*misbranding*. Hal ini disebabkan oleh adanya ketidaksesuaian antara produk atau bahan penyusun produk dengan label pada kemasan.

#### B. Penolakan Ekspor Komoditi Perikanan Indonesia ke AS Bulan Mei sampai Agustus 2010

Periode Mei sampai Agustus terdapat 22 kasus penolakan komoditi perikanan asal Indonesia dengan jenis komoditi tuna, udang, wahoo, snapper dan grouper. Penyebab penolakan produk yaitu adanya pathogen dan filthy.



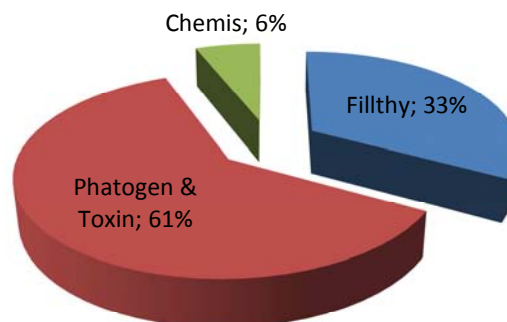
Sumber data: <http://www.ers.usda.gov/publications/eib39/>. FDA Refusal Report

Gambar 2. Data Penolakan Ekspro Komoditi Perikanan Indonesia ke AS (Mei-Agustus 2010) Penolakan terbesar Impor komoditi perikanan asal Indonesia masih disebabkan oleh bakteri pathogen (80%) yaitu *Salmonella* dan *Listeria*. Listeriosis merupakan sakit yang disebabkan oleh bakteri *Listeria*. *Listeria* merupakan bakteri pathogen yang berasal dari tanah maupun kotoran. Bakteri ini dapat tumbuh pada suhu 1-40°C dengan suhu optimum pertumbuhan 35-37°C. Namun bakteri ini juga dapat bertahan pada penyimpanan pembekuan. Kondisi ini menyebabkan bakteri *Listeria* tetap hidup dalam produk ikan beku, sehingga pada saat dilakukan *thawing* dapat tumbuh pada produk. Infeksi *Listeria* menyebabkan demam, kram pada perut dan

diare. Pada wanita hamil *Listeria* dapat menyebabkan masuk ke jaringan fetus dan menyebabkan kerusakan jaringan otak janin, sehingga keberadaan *Listeria* pada produk pangan khususnya ikan sangat tidak diperbolehkan (Ray, 1996).. Penyebab kedua penolakan produk perikanan periode Mei sampai Agustus adalah filthy pada produk ikan tuna dan fillet snapper.

### C. Penolakan Ekspor Komoditi Perikanan Indonesia ke AS Bulan September sampai Desember 2010

Penolakan produk perikanan asal Indonesia ke Amerika Serikat mengalami peningkatan di periode September – Desember. Dari 26 dan 20 kasus pada periode sebelumnya menjadi 100 kasus penolakan dengan penyebab bakteri pathogen 61%, filthy 33% dan bahan kimia 6%.



Sumber data: <http://www.ers.usda.gov/publications/eib39/>. FDA Refusal Report

Gambar 3. Data Penolakan Ekspor Komoditi Perikanan Indonesia ke AS (September-Desember 2010)

*Salmonella* merupakan bakteri utama yang menyebabkan penolakan produk dan bahan kimia disebabkan oleh adanya residu chloramphenicol pada *crabmeat pasturisasi*. Selain tuna beberapa beberapa produk ikan snapper dan grouper juga terkontaminasi *Salmonella*. Sedangkan penolakan (filthy) terjadi pada ikan mahi-mahi dengan berbagai bentuk produk.

#### IV. KESIMPULAN

Penolakan ekspor komoditi perikanan Indonesia ke Amerika Serikat disebabkan oleh adanya bakteri pathogen, filthy, bahan kimia, dan misbranding. Penyebab terbesar adalah adanya kontaminasi bakteri pathogen (Salmonella) yang menunjukkan masih adanya kelemahan dalam pengawasan selama proses produksi produ-produk perikanan di Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

Becker, G.S. 2010. U.S. Food and Agricultural Imports: Safeguards and Selected Issues. March 17, 2010. Congressional Research Service. US of America [www.crs.gov](http://www.crs.gov)

FAO. 2008. Universal software for fisheries statistical time series.

<http://www.fao.org/fi/statist/FISOFT/FISHPLUS.asp>. per juni 2008

[http://www.ers.usda.gov/Briefing/FoodSafety/intl\\_trade.htm](http://www.ers.usda.gov/Briefing/FoodSafety/intl_trade.htm). Food Safety Briefing Room

<http://www.ers.usda.gov/publications/eib39/>. FDA Refusal Report

<http://www.ers.usda.gov/Publications/FAU/2009/08Aug/FAU125/FAU125.pdf> . U.S. Food Import Patterns

<http://www.kabarbisnis.com>. 2011. Ekspor Ikan 2010 Meleset dari Target. diakses Mei 2011.

Ray, B. 1996. Fundamental Food Microbiology. CRC Press. P: 259-355. New York. United States of America.

Unnevehr, L. 2010. **Information Needs for Creating Incentives in Global Supply Chains.** Presentation at FSRC Workshop Assuring Safety of Imported Foods February 1, 2010.